

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

## Analisis Profesionalisme Guru di Yayasan Perguruan Islam Cendekia

Santa Regina Br Tarigan<sup>1</sup>Yeni Joharta Br Pardede<sup>2</sup>Zahra Adilla Pasha<sup>3</sup> Stella Nescia Tarigan<sup>4</sup>Eva<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan

[<sup>1</sup>santareginatarigan@gmail.com](mailto:santareginatarigan@gmail.com)<sup>1</sup>[<sup>2</sup>yenickp5@gmail.com](mailto:yenickp5@gmail.com)<sup>2</sup>[<sup>3</sup>raraadilla545@gmail.com](mailto:raraadilla545@gmail.com)<sup>3</sup>[<sup>4</sup>stellatarigan@gmail.com](mailto:stellatarigan@gmail.com)<sup>4</sup>[<sup>5</sup>Meva9343@gmail.com](mailto:Meva9343@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profesionalisme guru di Yayasan Perguruan Islam Cendekia. Profesionalisme guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru di sekolah tersebut untuk memperoleh gambaran praktik profesional dalam mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan pendekatan emosional, menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok, serta melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Meskipun penggunaan media teknologi terbatas, guru tetap menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru di Yayasan Perguruan Islam Cendekia telah mencerminkan nilai-nilai profesionalisme dalam mengajar, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

**Kata kunci:** profesionalisme guru, mutu pendidikan, metode pembelajaran, pendekatan emosional, diskusi kelompok.

### Abstract

*This study aims to analyze the level of teacher professionalism at Perguruan Islam Cendekia Foundation. Teacher professionalism is a crucial factor in improving the quality of education. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through interviews and document analysis. Interviews were conducted with a*

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

*teacher at the school to understand professional teaching practices. The results indicate that the teacher begins lessons with an emotional approach, employs question-and-answer and group discussion methods, and uses a personal approach for students facing learning difficulties. Although the use of technology is limited, the teacher adapts the learning strategies according to students' abilities. The study concludes that the teacher demonstrates professional values in teaching, though there is still room for improvement, particularly in integrating educational technology.*

**Keywords** : *teacher professionalism, education quality, learning methods, emotional approach, group discussion.*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru sebagai agen pembelajaran. Guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi isu sentral yang harus diperhatikan oleh setiap institusi pendidikan.

Profesionalisme guru merujuk pada kemampuan dan integritas guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara kompeten, etis, dan berkelanjutan. Menurut Charles (Shalsadila., Dkk. 2024), kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini meliputi empat aspek utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat aspek tersebut saling terkait dan harus dimiliki oleh guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Ilyas (Fathkul, I.P., Dkk. 2024) menyebutkan bahwa guru profesional adalah mereka yang tidak hanya menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, tetapi juga mampu memahami perkembangan psikologis peserta didik dan menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sementara itu, Husaini (Fathkul, I.P., Dkk. 2024) menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan pembelajaran sepanjang hayat, termasuk refleksi diri, pelatihan, dan kolaborasi dengan sesama guru.

Di samping itu, seorang guru profesional juga harus menjunjung tinggi kode etik profesi yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugasnya. Dalam Konvensi Nasional Pendidikan I Tahun 1988 ditegaskan bahwa profesi memiliki kode etik yang

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

mengatur norma-norma perilaku yang diakui dan dihargai oleh masyarakat. Dengan demikian, profesionalisme guru bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga tentang tanggung jawab moral dan sosial terhadap peserta didik dan lingkungan pendidikan secara luas (Syarif, W., Dkk. 2024).

Dalam praktiknya, mewujudkan guru profesional tidaklah mudah, terutama dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Sekolah Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menanamkan nilai-nilai keilmuan sekaligus spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru di sekolah Islam dituntut tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Perguruan Islam Cendekia merupakan salah satu institusi pendidikan berbasis Islam yang berkomitmen mencetak generasi cerdas dan berakhlak mulia. Untuk mendukung misi tersebut, diperlukan tenaga pendidik yang profesional dalam menjalankan perannya. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menganalisis implementasi profesionalisme guru di sekolah tersebut dengan meninjau langsung praktik pembelajaran, strategi mengajar, pendekatan terhadap peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informasi utama diperoleh dari seorang guru di Yayasan Perguruan Islam Cendekia, yaitu Ibu Pasi Astuti, S.Pd. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan peran teknis sebagai pengajar, tetapi juga menunjukkan empati, melakukan pendekatan personal terhadap siswa, dan menggunakan strategi pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan siswa. Guru juga berupaya menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan siswa, serta membangun suasana belajar yang kondusif melalui ice breaking dan diskusi kelompok.

Melalui artikel ini, penulis ingin memberikan gambaran konkret mengenai profesionalisme guru dalam konteks sekolah Islam modern, sekaligus merefleksikan pentingnya penguatan kompetensi dan etika profesi dalam membentuk kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk terus mengembangkan program penguatan profesionalisme guru, khususnya di lembaga pendidikan berbasis nilai.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana profesionalisme guru diterapkan dalam proses pembelajaran di Yayasan Perguruan Islam Cendekia. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam berdasarkan pengalaman langsung dari guru di lapangan.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan seorang guru bernama Ibu Pasi Astuti, S.Pd, yang mengajar di Yayasan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui cara guru mengajar, berinteraksi dengan siswa, mengatasi kesulitan dalam kelas, serta penggunaan media pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mempelajari beberapa jurnal dan artikel ilmiah sebagai bahan pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara meringkas, menyusun, dan menarik kesimpulan dari informasi yang paling relevan. Peneliti menyajikan hasil wawancara dalam bentuk cerita atau narasi agar lebih mudah dipahami. Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan sumber bacaan lain, dan juga meminta konfirmasi dari guru yang diwawancarai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menyajikan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Pasi Astuti, S.Pd, salah satu guru di Yayasan Perguruan Islam Cendekia, terkait profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi nilai-nilai profesionalisme dalam kegiatan mengajar, hubungan dengan peserta didik, serta pengembangan kompetensi diri:

Narasumber : Ibu Pasi Astuti S.Pd  
Tempat : Perguruan Islam Cendekia  
Waktu : 21 Mei 2025

1. Bagaimana biasanya ibu disekolah memulai pelajaran agar siswa langsung tertarik?

Narasumber: Yang pastinya baca doa dulu, kemudian selesai baca doa, pancing anak-anak, tanyakan kabarnya. Kemudian ajak mereka perhatikan dulu anak-anak apakah ada yang sedang sakit atau ada yang lagi murung. Kemudian absensi dulu, ada yang hadir atau tidak, baru mulai pembelajaran.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

2. Apa metode mengajar yang paling sering ibu gunakan di kelas?

Narasumber: Yang pastinya tanya jawab . Sharing, kemudian yang paling sering itu tanya jawab ke anak dulu, baru kita tarik kesimpulan.

3. Bagaimana ibu mengatasi siswa yang sulit fokus saat pembelajaran?

Narasumber: Didekati, pendekatan, tanya kenapa?, Dimana?, atau ada yang kurang mungkin dari penjelasan?, atau ada yang salah dengan penjelasan menurut dia, atau dia benar-benar tidak tahu, atau ada hal-hal yang lain sehingga dia tidak mau memperhatikan kita. Atau misal jadi dia punya masalah di rumah, sama keluarganya, atau sama temannya, sehingga apa yang kita jelaskan, pasti dia nggak akan fokus melihat kita. Jadi kita tanya dulu dengan carapendekatan dengan anak tersebut.

4. Apa yang guru lakukan kalau suasana kelas terasa kurang hidup?

Narasumber: Ya mungkin bisa jadi kalau orang itu kelihatan sudah jenuh, icebreaking, buat mereka icebreaking, buat dulu mereka penyegaran supaya mereka kembali lagi ke pembelajaran, mereka merasa tertarik, mereka mau belajar kembali setelah melakukan icebreaking.

5. Seberapa sering guru menggunakan media atau teknologi dalam pembelajaran?

Narasumber: Kalau media pembelajaran, sesekali menggunakan Media pembelajaran teknologi. Lebih banyak yang pakai buku. Kalau kita langsung ke anak-anak elektronik itu kan berarti kita memakan waktu. Menyediakannya lagi, infokus, segala macam dan yang lain-lainnya. Nah itu hanya beberapa, tetapi yang paling sering itu selain pembelajaran kalau nggak pakai elektronik, biasanya kami dengan cara berdiskusi, kemudian kami keluar, cari-cari informasi di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar. Yang pastinya kalau untuk media elektronik itu nggak sering.

6. Bagaimana cara guru menyesuaikan pembelajaran untuk siswa yang berbeda kemampuannya?

Narasumber: Nah, kalau misalnya anak yang sudah mampu pembelajarannya, kita tingkatkan misalnya pertanyaan. Kita kasih dia yang lebih tinggi lagi pertanyaannya, sehingga mengembangkan. Nah, anak-anak yang mungkin yang kurang cari soal-soal atau kita cari dengan cara yang mudah dulu, yang mudah setelah itu yang sedang, baru kita naikkan tingkatannya. Sehingga kita tahu di mana dia yang lebih cepat mengertinya.

7. Apakah guru lebih sering mengajar dengan diskusi kelompok atau ceramah? Kenapa?

Narasumber: Diskusi kelompok karena kalau diskusi kelompok anak-anaknya jadi seperti tutur sebaya. Nah jadi dengan diskusi kelompok mereka bisa berdiskusi. Kalau misalnya hanya ceramah saja itu sama seperti ustad mereka akan jenuh kalau

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

misalnya ceramah yang menurut mereka. Pasti mereka cari kalau ceramah yang menyenangkan bagi mereka. Dengan cara pancingan-pancingan bahasa-bahasa yang buat mereka. Anak-anak sekarang kan beda dengan anak dulu kan. Dia pasti kalau hanya ceramah saja satu hari depan dia, bisa jadi dia ngantuk. Nah kalau dengan diskusi, dengan cara diskusi dia sama kawannya, dia nggak ngerti. Mungkin dia sama gurunya yang dijelaskan nggak mengerti. Tapi dengan kawannya tutor sebaya kan sekarang kan, dia bisa tahu, oh kayak gini, kayak gini. Jadi dia dengan cara berdiskusi itu lebih sering daripada hanya dengan ceramah.

8. Apa tantangan terbesar saat mengajar di kelas dan bagaimana cara mengatasinya?

Narasumber: Tantangan terbesar saat ini, tantangan terbesar saat ini itu anak-anak itu terlalu manja, kalau seperti anak-anak sekarang, manja. Jadi anak-anak sekarang itu tidak bisa, ayo ambil buku, catat halaman sekian, dirangkum, diringkas, itu nggak bisa. Kenapa? Karena mereka mau yang lebih dilihat langsung, secara langsung. tidak mau secara membaca saja, dicatat saja, langsung latihan, tidak bisa. Jadi caranya setelah kami bahas materi, berdiskusi, sharing, pertanyaan, tanya-jawab, kemudian mungkin kasih soal. Setelah kasih soal, jadi situ kita bisa tahu mana anak-anak yang nggak paham, mana anak-anak yang nggak mengerti dengan materi-materi.

9. Bagaimana guru mengevaluasi apakah siswa sudah paham materi atau belum?

Narasumber: Cara mengevaluasinya, cara mengevaluasinya ya dari hasil yang setelah ada tadi kita bisa tahu, maka kita ulang kembali. Kita ulang penjelasan, nah untuk yang anak yang sudah mengerti, kemudian mereka dikasih lagi kayak tanya jawab yang lebih tinggi lagi, mungkin mereka lebih mengerti. Nah setelah kita ulang, kita buat lagi diskusi, tapi di pencar, yang tidak tahu tadi dicampur dengan anak-anak yang sudah mengerti. Jadi mereka bisa menanya atau dengan temannya mungkin bisa jadi dia nggak sungkan, sama gurunya mungkin aduh takut atau nggak berani, karena ah udahlah nggak usah. Jadi mungkin sama kawan, karena sama sebaya dia, dia jadi berani.

Dari jawaban yang diberi oleh narasumber penulis menyimpulkan bahwa guru-guru di sekolah Perguruan Islam Cendeki Guru memulai pembelajaran dengan membacakan doa, menanyakan kabar peserta didik, melakukan pengamatan terhadap kondisi emosional mereka, dan melakukan absensi sebelum memulai kegiatan inti. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah tanya jawab dan diskusi kelompok, karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik melalui interaksi sebaya. Dalam menghadapi peserta didik yang sulit fokus, guru melakukan pendekatan personal untuk mengetahui penyebabnya dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

Menurut Mulyana, ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran antara lain : guru sebagai pendidik; guru sebagai pengajar; guru sebagai pembimbing; guru sebagai pelatih; guru sebagai penasihat; guru sebagai pembaharu (innovator); guru sebagai model dan teladan; guru sebagai pribadi; guru sebagai peneliti; guru sebagai pendorong kreativitas; guru sebagai pembangkit pandangan; guru sebagai pekerja rutin; guru sebagai pemindah kemah; guru sebagai pembawa cerita; guru sebagai actor; guru sebagai emancipator; guru sebagai evaluator; guru sebagai pengawet; guru sebagai kulminator.

Kode etik berfungsi untuk mendidamisetiap anggotanya guna meningkatkan diri, dan meningkatkan layanan profesionalismenya demi kemaslaktan orang lain. Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab. Otonomi dalam artian mengatur diri sendiri, berarti guru harus memiliki sikap mandiri dalam mengambil keputusan sendiri dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang dipilihnya. Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat untuk mencapai kemajuan. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat tersebut. Untuk itulah guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan anak didik. Bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dan mencerdaskan anak didik (Abd. Hamid,. Dkk. 2020).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan. Penulis menyimpulkan bahwa guru sekolah peguruan islam cendekia guru dalam wawancara tersebut sudah dapat dikatakan mencerminkan seorang guru profesional, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Guru tersebut menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional peserta didik sebelum memulai pelajaran, seperti mengecek apakah ada yang sakit, murung, atau tidak hadir. Ini menunjukkan adanya kepedulian sosial dan kepribadian yang baik, yang merupakan bagian dari karakteristik guru professional.

Dalam mengajar, guru menggunakan pendekatan yang beragam seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan icebreaking untuk menjaga semangat belajar peserta didik. Ia juga mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, memberikan tantangan lebih kepada yang sudah mampu, dan memberikan materi yang lebih sederhana kepada yang masih mengalami kesulitan. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan pedagogik yang baik.

Guru juga melakukan evaluasi dengan cara yang fleksibel, tidak hanya melalui tes, tetapi juga dengan mengamati interaksi diskusi dan memahami siapa yang masih

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Junj

belum memahami materi. Ia mencampurkan siswa yang sudah paham dengan yang belum agar terjadi saling membantu antar teman sebaya, yang mencerminkan pemahaman terhadap proses belajar yang menyeluruh.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memulai pembelajaran dengan pendekatan emosional melalui doa, sapaan, dan observasi terhadap kondisi siswa. Metode yang paling sering digunakan adalah tanya jawab dan diskusi kelompok karena dianggap efektif untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik.

Dalam menghadapi peserta didik yang sulit fokus, guru lebih memilih pendekatan personal untuk menggali permasalahan yang dialami. Suasana kelas yang kurang hidup diatasi dengan kegiatan icebreaking, sementara media teknologi digunakan secara terbatas karena keterbatasan waktu dan sarana. Guru juga menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa, baik dengan memberikan tantangan lebih untuk siswa yang cepat memahami maupun penyederhanaan materi bagi yang masih mengalami kesulitan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Hamid,. Dkk. 2020. PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. jurnal penelitian sosial dan keagamaan.. 10(1).
- Fathkul, I,P., Dkk. 2024. Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. 7(3). 613-622.
- Shalsadila., Dkk. 2024. PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN. Jurnal Citra Pendidikan. 2(4). 1690-1695.
- Syarifa, W., Dkk. 2024. Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Yudistira. 2(4). 24-38.